

KONSTRUKSI IDEOLOGI BAHASA GURU DALAM PEMBELAJARAN DI KELAS

Ribut Wahyu Eriyanti
FKIP Universitas Muhammadiyah Malang
email: ributwahyuferiyanti@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan konstruksi dan strategi ekspresi ideologi yang terepresentasikan melalui bahasa guru dalam pembelajaran di kelas. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif-kritis melalui ancangan Analisis Wacana Kritis (AWK). Data dikumpulkan melalui observasi pembelajaran di SMP negeri dan swasta di Kota Malang. Hasil penelitian sebagai berikut. Pertama, ideologi yang terepresentasikan ke dalam bahasa guru, yaitu: (a) siswa sebagai subordinat guru, (b) guru pemegang kontrol siswa, (c) diam merupakan cara terbaik belajar, (d) siswa tabu melakukan kesalahan, (e) kepatuhan sebagai penentu keberhasilan, (f) terdapat perbedaan kemampuan pria dan wanita dalam belajar, (g) siswa belum mandiri dan belum bertanggung jawab, (h) siswa harus melayani guru, (i) siswa perlu ditakut-takuti agar mau belajar, dan (j) siswa pada dasarnya suka berbohong. Kedua, ideologi tersebut diekspresikan melalui penggunaan kata-kata larangan, perintah, kata-kata yang diperjuangkan secara ideologis, leksikalisasi, ironi, metafora, hiperbola, eponim, dan pelabelan.

Kata kunci: konstruksi, ideologi, bahasa guru, pembelajaran

CONSTRUCTION OF IDEOLOGY IN THE TEACHER LANGUAGE IN CLASSROOM LEARNING

Abstract

This study aims to describe the construction and strategy of ideology expressions represented by the teacher language in classroom learning. It employed the critical qualitative approach through Critical Discourse Analysis. The data were collected through observations of learning in public and private junior high schools in Malang City. The findings are as follows. First, ideologies represented by the teacher language include: (a) students as the teacher's subordinates, (b) the teacher as controller of students, (c) silence as the best way in learning, (d) students' mistakes as taboos, (e) obedience as a success determinant, (f) differences in learning capabilities between males and females, (g) students possessing no autonomy and responsibility, (h) students' obligation to serve the teacher, (i) students that need to be scared in order to learn, and (j) students' basic tendency to lie. Second, such ideologies are expressed through the use of prohibition, command, words ideologically contested, lexicalization, irony, metaphor, eponym, and labeling.

Keywords: construction, ideology, teacher language, learning

PENDAHULUAN

Ideologi secara luas diartikan sebagai keyakinan-keyakinan yang dirasakan logis dan wajar oleh orang-orang yang me-

nganutnya (Thomas dan Wareing, 2007:54). Ideologi dapat dikatakan mengacu pada apa yang orang pikir dan percaya mengenai masyarakat, kekuasaan, hak, tujuan

kelompok, yang kesemuanya menentukan jenis tindakan mereka.

Raymon William (dalam Eriyanto, 2006:87-88) mengklasifikasikan penggunaan ideologi ke dalam tiga ranah. *Pertama*, ideologi dimaknai sebagai sebuah sistem kepercayaan yang dimiliki oleh kelompok atau kelas tertentu. Menurutnya, definisi ini terutama dipakai oleh kalangan psikolog yang melihat ideologi sebagai seperangkat sikap yang dibentuk dan diorganisasikan dalam bentuk yang koheren. Sebagai misal, seseorang mungkin mempunyai seperangkat sikap tertentu mengenai demonstrasi buruh. Ia percaya bahwa buruh yang berdemonstrasi mengganggu kelangsungan produksi. Akibatnya perusahaan tidak bisa memproduksi barang dan mengalami kerugian besar, yang akan mengakibatkan juga derita buruh tersebut. Seseorang yang berpandangan seperti itu, mencerminkan bahwa seseorang tersebut memiliki ideologi kapitalis atau borjuis.

Kedua, ideologi dimaknai sebagai sebuah sistem kepercayaan yang dibuat –ide palsu atau kesadaran palsu% yang bisa dilawankan dengan pengetahuan ilmiah. Dalam hal ini, ideologi dipandang sebagai seperangkat kategori yang dibuat dan kesadaran palsu, yakni kelompok yang berkuasa atau dominan menggunakannya untuk mendominasi kelompok lain yang tidak dominan.

Ketiga, ideologi dimaknai sebagai proses umum produksi makna dan ide. Ideologi dipandang sebagai suatu keyakinan dasar yang bersifat rasional yang mampu melahirkan sistem atau seperangkat aturan hidup. Suatu keyakinan dasar maksudnya suatu ide dasar yang diyakini. Keyakinan dasar tersebut bersumber dari pemikiran yang menyeluruh tentang kehidupan. Dalam pengertian ini, Tilaar (2009:168) mengartikan ideologi sebagai ide-ide yang menuntun kehidupan dalam masyarakat.

Sebagai sebuah ide, ideologi dapat bersumber dari beberapa aspek kehidupan, di antaranya agama, adat istiadat, atau kebudayaan pada umumnya, seperti politik, ekonomi, sosial (Tilaar, 2009:168). Termasuk ke dalam aspek budaya adalah aliran pendidikan. Pengetahuan dan pengalaman individu tentang berbagai aspek kehidupan tersebut diinternalisasi sehingga menghasilkan ideologi. Selanjutnya, ideologi tersebut menggerakkan dan mengarahkan perilaku individu sesuai dengan ideologi yang dianutnya.

Sehubungan dengan beragamnya aspek kehidupan dalam masyarakat, beragam pula ideologi yang dianut seseorang, di antaranya kapitalisme, sosialisme, liberalisme, neoliberalisme, demokrasi, dan fondamentalisme (Tilaar, 2009:131). Kapitalisme adalah paham tentang kapital (modal). Dalam ideologi kapitalis, kekuatan kapital dipandang paling berperan dalam produksi masyarakat (Eriyanto, 2006:92). Pekerja (buruh) dipandang hanya sebagai skrup yang bekerja demi terselenggaranya produksi yang menggerakkan produktivitas masyarakat. Yang dimaksud kekuatan kapital bukan hanya berupa uang, melainkan segala sesuai yang dapat bernilai uang. Bahkan, menurut Apple (Tilaar, 2009:149), pengetahuan juga merupakan kapital. Kapital tersebut merupakan sumber kekuasaan sehingga seseorang yang menguasai capital menjadi penguasa.

Sosialisme adalah ideologi politik yang mencita-citakan terwujudnya kesejahteraan masyarakat secara merata melalui jalan evolusi, persuasi, konstitusional-parlementer dan tanpa kekerasan. Sosialisme sebagai ideologi minimal ditandai oleh (1) upayanya untuk menjamin keamanan ekonomi seluruh segmen masyarakat; (2) berhasrat menguasai sarana-sarana produksi serta pembagian hasil produksi secara merata; (3) menciptakan kesempatan yang lebih banyak bagi kelas-kelas yang berkedudukan rendah mengakhiri

ketidaksamaan yang didasarkan atas kelahiran dan tidak atas jasa, membuka lapangan pendidikan bagi semua rakyat, memberikan jaminan sosial yang cukup bagi mereka yang sakit, menganggur dan sudah tua dan sebagainya (Bachtiar, 2006:119).

Liberalisme adalah suatu aliran pemikiran yang memberikan kebebasan individu dan hak azasi manusia (Zmantel, 2008:14). Liberalisme mengharapkan kemajuan dalam berbagai bidang atas dasar kebebasan individu yang dapat mengembangkan bakat dan kemampuannya sebest mungkin (Bachtiar, 2006:122).

Neoliberalisme berakar pada liberalisme klasik. Beberapa karakteristik neo-liberalisme, di antaranya adalah: (1) menekankan pentingnya tatanan pasar bebas sebagai mekanisme yang efisien mengalokasikan sumber daya dan melindungi kebebasan individu; (2) komitmen pada tata aturan hukum negara untuk mengendalikankan pertentangan antara kebebasan individu dalam masyarakat pasar; (3) meminimalkan intervensi advokasi Negara; (4) kepemilikan pribadi atas alat-alat produksi (Turner, 2008:4-7; Zmantel, 2008:66).

Demokrasi menekankan pada kebebasan individu untuk menentukan pilihannya. John Dewey (Bachtiar, 2006:122) mengemukakan bahwa yang dihasilkan oleh pendidikan demokratis adalah manusia yang bebas. Masuknya ideologi demokrasi ke dalam dunia pendidikan memberikan pengakuan kekuasaan yang memihak pada kepentingan rakyat banyak.

Istilah fundamentalisme secara definitif tidak ada bedanya antara fundamentalisme dalam agama maupun dalam politik. Fundamentalisme merupakan keimanan yang kuat, tidak goyah, dan bisanya menganut satu kepercayaan yang bersumber dari nash-nash suci. Semua aliran fundamentalisme sepakat tentang faham bahwa nash yang menjadi rujukan memuat sekumpulan kebenaran-kebe-

naran abadi yang berlaku di sepanjang zaman (Ali, 2003:3).

Dalam bidang pendidikan, terdapat aliran behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme (Yamin, 2011 : 14-15) yang sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan. Behaviorisme memandang pengetahuan bersifat objektif, pasti, dan tetap. Berdasarkan pandangan tersebut, belajar dipandang sebagai kegiatan perolehan pengetahuan. Pengetahuan yang diperoleh peserta didik harus sama dengan yang disampaikan oleh pendidik karena pembelajaran dipandang sebagai pemindahan pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik. Menurut Behaviorisme, ketaatan kepada aturan dipandang sebagai penentu keberhasilan dan kontrol belajar dipegang oleh sistem di luar diri peserta didik.

Sedikit berbeda dengan behaviorisme, kognitivisme berpandangan bahwa belajar adalah berubahnya pengetahuan, sedangkan pengetahuan menggambarkan aktivitas mental yang terstruktur pada diri peserta didik (Yamin, 2011:15). Peserta didik berperan aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran difokuskan pada bagaimana peserta didik mengingat, mengulang kembali informasi yang dipelajari. Belajar tidak hanya terikat pada kehadiran pendidik, tetapi peserta didik juga dapat melaksanakan proses memperoleh informasi. Fokus dari teori Kognitif menekankan pentingnya proses mental seperti berpikir, dan memusatkan pada apa yang terjadi pada pelajar. Proses ini memungkinkan pelajar menginterpretasi dan mengorganisasi informasi secara efektif. Ini semuanya adalah prinsip yang mendasar teori kognitif.

Konstruktivisme berpandangan bahwa pengetahuan yang diperoleh seseorang merupakan hasil yang dibangun (dikonstruksi) secara aktif oleh dan dalam diri peserta didik, bukan secara pasif diterima dari lingkungan belajarnya (Eggen & Kauchak, 2009:9). Pengetahuan dipandang

sebagai sesuatu yang bersifat nonobjektif, bersifat temporer, dan selalu berubah. Oleh sebab itu, belajar adalah proses pemaknaan sesuatu. Dalam hal belajar, kebebasan dipandang sebagai penentu keberhasilan dan kontrol belajar berada pada peserta didik. Julian dan Duckworth (Yamin, 2011:13) mengemukakan hal-hal penting yang dikerjakan peserta didik menurut konstruktivisme, yaitu (1) pendidik perlu mendengar secara sungguh-sungguh interpretasi peserta didik terhadap data yang ditemukan sambil menaruh perhatian khusus pada keraguan, kesulitan, dan kebingungan peserta didik; (2) pendidik memperhatikan perbedaan pendapat dalam kelas, memberikan penghargaan kepada setiap peserta didik sehingga memiliki pemahaman bahwa konsep yang dipelajari peserta didik mungkin sulit sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk mengkonstruksinya; (3) pendidik perlu memahami bahwa “tidak mengerti” adalah langkah yang penting untuk memulai menekuni dan ketidak-tahuan peserta didik bukanlah suatu pertanda jelek dalam belajar, melainkan merupakan langkah awal untuk memulai, pendidik mempercayai peserta didik sebagai individu yang mampu memaknai kehidupan di dunia secara bebas.

Ideologi memiliki peran yang sangat penting dalam rangka menanamkan kepercayaan dan kepatuhan kepada orang lain. Melalui penanaman ideologi tertentu, orang lain bisa menjadi patuh tanpa harus mempertanyakan sesuatu yang dianggapnya wajar dan masuk akal. Hal itu juga dimanfaatkan guru terhadap siswa dalam pembelajaran. Hasil penelitian Eriyanti di SMP Kota Malang (2011) dan penelitian Jumadi (2006) di SMA Kota Malang menyimpulkan bahwa dalam pembelajaran, guru menanamkan kekuasaannya kepada siswa melalui bahasa untuk menumbuhkan kepatuhan.

Penanaman ideologi tertentu kepada orang lain sangat efektif dilakukan melai-

lui bahasa. Bahasa secara sentral memiliki kekuatan dan merupakan sarana untuk pencapaian kekuasaan serta memiliki ideologi tersendiri (Fairclough, 2001:19).

Dalam praktiknya, ideologi memperoleh artikulasi secara jelas dalam bahasa. Ideologi berdampak pada produksi teks. Ideologi mengkonstruksi makna bagi subjeknya. Oleh sebab itu, cara yang tepat untuk menganalisis konstruksi ideologi adalah melalui telaah terhadap bahasa (Fowler, 1986:27; Fairclough, 1995:70; Kress, 1985:29).

Hal itu sesuai dengan pendapat Fairclough (2003:25) bahwa bahasa merupakan praktik sosial. Fenomena bahasa adalah fenomena sosial yang khusus, sebaliknya, fenomena sosial adalah fenomena bahasa. Aktivitas bahasa yang terjadi dalam konteks sosial bukan hanya merupakan refleksi maupun ekspresi dari sebuah proses dan praktik sosial, melainkan merupakan bagian dari proses dan praktik sosial. Dalam penggunaan bahasa, misalnya, seorang pembicara yang melaporkan peristiwa yang sama akan menggunakan bahasa secara berbeda, baik isi maupun presentasinya. Apa yang dibicarakan atau yang ditulis seseorang bukanlah fakta tentang dunia, melainkan “ide” yang dapat berisi “kepercayaan, nilai, teori, proposisi, atau ideologi”.

Isi ideologi dalam bahasa diekspresikan dalam bentuk lingual dalam dua cara (Kress, 1985:30). Pertama, ideologi sebagai tanda (sign) ditentukan melalui seleksi yang dibuat oleh pembicara atau penulis. Tanda-tanda tersebut dapat dilihat pada pilihan proses leksikal, ketransitifan, modalitas, sintaksis, metafora, dan sebagainya, yang disebut indeks aktivitas ideologis (Kress, 1985:33). Kedua, ideologi sebagai ekspresi isi diungkapkan melalui bentuk linguistik dalam konteks bentuk-bentuk lainnya dalam teks, misalnya pada tataran leksikal, gramatikal-sintaktik (Kress, 1985:34).

Begitu eratnya hubungan ideologi dan praktik berbahasa, dipandang tepat penerapan analisis wacana, khususnya Analisis Wacana Kritis (AWK) untuk mengkonstruksi ideologi dalam bahasa guru. Analisis wacana kritis (AWK) melihat wacana sebagai bentuk praktik sosial. Analisis wacana dalam paradigma ini menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Bahasa tidak dipahami sebagai medium netral yang terletak di luar diri si pembicara. Bahasa dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, tema-tema wacana tertentu, maupun strategi-strategi di dalamnya.

Dengan AWK, bahasa dianalisis bukan dengan menggambarkan semata-mata dari aspek kebahasaan, tetapi juga dihubungkan dengan konteks. Konteks dalam hal ini berarti bahwa bahasa dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk di dalamnya adalah praktik kekuasaan.

Menurut Fairclough (2001:20-21) pengertian wacana lebih mengarah pada pemakaian bahasa sebagai praktik sosial yang berimplikasi pada hal-hal berikut. *Pertama*, wacana adalah bentuk tindakan. Hal itu berarti bahwa wacana sebagai bentuk interaksi. Orang berbicara bukan untuk diri sendiri, melainkan untuk berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain. Pandangan tersebut berkonsekuensi pada pandangan terhadap wacana, yakni wacana sebagai tindak penggunaan bahasa dengan tujuan tertentu dan penggunaan bahasa tersebut diekspresikan secara sadar dan terkontrol.

Kedua, konteks merupakan bagian penting pembangun wacana. Oleh sebab itu, AWK sangat mempertimbangkan konteks wacana, seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Wacana diproduksi, dipahami, dan dianalisis pada suatu konteks tertentu. Sesuai dengan pandangan tersebut, Fairclough (2001:20) mengemu-

kakan bahwa analisis wacana melibatkan teks, proses produksi, dan interpretasi. Konteks mencakup semua situasi di luar teks yang mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti pemeran serta, situasi di tempat wacana diproduksi, fungsi yang dimaksudkan, dsb.

Ketiga, salah satu aspek penting untuk memahami wacana adalah menempatkan wacana dalam konteks historis. Oleh sebab itu, pada waktu melakukan analisis perlu tinjauan untuk memahami mengapa wacana yang berkembang seperti itu, mengapa bahasa yang dipakai seperti itu, dan seterusnya.

Keempat, kekuasaan. AWK juga mempertimbangkan elemen kekuasaan (power) dalam analisisnya. Dalam hal ini, setiap wacana yang muncul tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar, netral, tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Dalam hal ini wacana terbagi atas struktur sosial, kelas, dan relasi sosial yang dihubungkan dengan relasi spesifik dari institusi tertentu seperti pada hukum atau pendidikan, sistem, dan klasifikasi.

Pandangan tersebut mengimplikasikan bahwa AWK tidak membatasi diri pada detail teks atau struktur wacana, tetapi juga menghubungkannya dengan kekuatan dan kondisi sosial, politik, ekonomi, dan budaya tertentu. Aspek kekuasaan perlu dikritisi untuk melihat ketimpangan kekuasaan yang terrepresentasikan dalam penggunaan bahasa, siapa mengontrol siapa, siapa yang boleh dan harus berbicara, siapa pula yang hanya bisa mendengar dan mengiyakan saja.

Kelima, ideologi juga merupakan pusat perhatian dalam AWK. Hal itu disebabkan teks, percakapan, dan lainnya merupakan bentuk praktik ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu. Teori-teori klasik tentang ideologi di antaranya mengatakan bahwa ideologi dibangun oleh kelompok yang dominan dengan tujuan untuk mereproduksi dan melegitimasi dominasi

mereka. Salah satu strategi utamanya adalah dengan membuat kesadaran kepada khalayak bahwa dominasi itu diterima secara wajar dan absah, tanpa perlu mempertanyakannya.

Peran ideologi dalam pendidikan sangat besar. Pengalaman Orde Baru menunjukkan bahwa ideologi dijadikan sebagai sumber indoktrinasi. Ideologi yang seharusnya dijadikan pembimbing telah berubah menjadi alat penekan penguasa dalam mengendalikan sistem dan isi pendidikan nasional (Tilaar, 2009:131). Dijelaskan pula bahwa proses pendidikan mengenal kekuasaan dalam pengertian yang berorientasi pada advokasi (Tilaar, 209:148). Hal itu dibuktikan melalui pemberlakuan kurikulum nasional yang telah ditetapkan dikembangkan oleh Pemerintah di tingkat pusat. Melalui kurikulum nasional, berarti tidak ada kebebasan bagi lembaga satuan pendidikan untuk menyusun dan mengembangkan kurikulumnya sendiri. Melalui kurikulum nasional inilah terjadi induktrinasi (Tilaar, 2009: 149).

Bertolak dari beberapa latar belakang itulah, dipandang perlu dilakukan penelitian untuk mengkonstruksi ideologi dalam bahasa guru pada pembelajaran. Hal ini juga didasari pertimbangan bahwa dalam konteks pembelajaran, peran guru masih sangat dominan meskipun telah berkembang wacana dan bahkan sudah banyak yang mengimplementasikan kebijakan *student centered learning*. Kondisi tersebut sangat mungkin merupakan representasi dari ideologi yang dianut guru dalam pembelajaran. Oleh sebab itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengkonstruksi ideologi guru. Tujuannya adalah mengkonstruksi ideologi apa saja yang terepresentasikan ke dalam bahasa guru dan bagaimana strategi pengekspresianya pada pembelajaran.

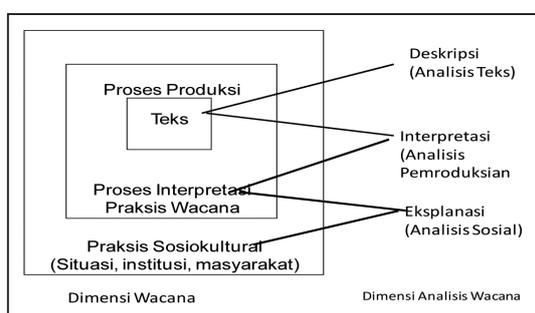
METODE

Penelitian ini bertujuan mengkonstruksi ideologi apa saja yang terepre-

sentasikan ke dalam bahasa guru dan bagaimana strategi pengekspresianya pada pembelajaran. Untuk itu digunakan pendekatan kualitatif-kritis. Hal itu didasarkan pada pertimbangan berikut. *Pertama*, konstruksi ideologi dalam bahasa guru berkaitan dengan makna penggunaan bahasa dalam pembelajaran secara alamiah (Guba, 1985:36). *Kedua*, upaya mengonstruksi ideologi dalam bahasa guru dilakukan dalam keutuhan konteks penggunaan bahasa. *Ketiga*, pemahaman makna penggunaan bahasa memerlukan pemahaman terhadap makna di balik penggunaan bentuk-bentuk formal bahasa. Hal itu sesuai dengan pandangan naturalistik Guba yang menyatakan bahwa sifat naturalistik memungkinkan pemahaman terhadap hal-hal yang takterkatakan (realitas yang diekpresikan). *Keempat*, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji teori dan menggeneralisasi.

Prenelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan ancangan analisis wacana kritis, khususnya model Fairclough (1995:98). Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa penggunaan bahasa mungkin bersifat ideologis. Untuk memahami penggunaan bahasa yang bersifat ideologis diperlukan analisis teks untuk meneliti interpretasi, resepsi, dan efek sosialnya (Titscer dkk., 2000:146-147). Penggunaan bahasa dalam proses pembelajaran juga dipengaruhi oleh faktor-faktor sosiokultural. Oleh sebab itu, pemahaman ideologi dalam bahasa guru pada pembelajaran dilakukan dengan menekankan pada pemahaman makna sosial atau makna kontekstual (Cumming, 1999:54). Meskipun begitu, diperlukan juga pemahaman makna referensial dan psikologis, yang oleh Austin (Cummings, 1999:9; Leech, 1993:20) disebut dengan pemahaman terhadap lokusi dan ilokusi, bahkan jika diperlukan perlokusi. Dengan demikian, pemahaman makna tuturan merupakan upaya merekonstruksi ideologi apa yang direpresentasikan penutur ketika ia memproduksi tuturannya.

Data penelitian ini berupa kosakata tuturan verbal guru yang merepresentasikan ideologi guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, Bimbingan dan Penyuluhan (BP), Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Pendidikan Kewarganegaraan (PKn.), Pendidikan Agama Islam, dan Matematika, yang diperoleh melalui teknik observasi dan angket. Data tersebut dianalisis melalui prosedur model tiga dimensi sebagaimana digambarkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Model Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough
(Sumber: Fairclough, 1995:98)

Berdasarkan kerangka kerja AWK tersebut, analisis data penelitian ini dilakukan menggunakan teknik-teknik pemahaman secara mendalam dengan didasarkan pada prinsip-prinsip tindak tutur, analisis dialektis atau bolak-balik sesuai dengan keperluan (Poespoprojo, 1986:77; Spradly, 1997:66). Analisis data dilakukan selama dan setelah pengumpulan data dengan mengikuti alur analisis yang dikemukakan oleh Miles & Huberman (1992:15). Berdasarkan model Miles & Huberman tersebut, analisis data dilakukan secara interaktif yang terdiri atas tiga tahap, yakni (1) reduksi data, (2) deskripsi data, dan (3) verifikasi serta penarikan kesimpulan.

Untuk memperoleh data yang akurat, diperlukan uji keabsahan data. Dalam penelitian ini uji keabsahan data dilakukan melalui ketekunan dan perpanjangan pengamatan serta diskusi teman sejawat.

Ketekunan pengamatan dan perpanjangan pengamatan dilakukan melalui pembacaan berulang-ulang hasil transkripsi rekaman untuk melengkapi data dan menguji keakuratan data yang telah dikumpulkan sebelumnya. Diskusi teman sejawat dilakukan untuk pengecekan keakuratan hasil identifikasi dan interpretasi data yang telah dikumpulkan. Kegiatan tersebut dilakukan melalui diskusi kecil dan pembacaan paparan data yang telah dilakukan peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, paparan hasil penelitian ini dikategorikan ke dalam dua hal, yaitu (a) konstruksi ideologi guru dalam pembelajaran yang terepresentasikan ke dalam kata-kata tertentu yang digunakan guru dalam berinteraksi dengan siswa dan (b) deskripsi tentang strategi ekspresi ideologi guru tersebut dalam pembelajaran.

Konstruksi Ideologi dalam Kosakata Lisan Guru pada Pembelajaran

Melalui analisis wacana secara kritis, khususnya dengan mengikuti cara kerja Fairclough, diperoleh hasil bahwa ideologi guru dalam pembelajaran meliputi (a) siswa sebagai individu yang inferior dibandingkan guru (sebagai subordinat dalam pembelajaran); (b) guru sebagai pemegang kontrol siswa dalam pembelajaran; (c) diam memperhatikan guru sebagai cara terbaik belajar; (d) melakukan kesalahan merupakan hal tabu bagi siswa sehingga harus diberi sanksi; (e) ketaatan dan kepatuhan pada peraturan sebagai penentu keberhasilan; (f) terdapat perbedaan kemampuan pria dan wanita dalam belajar; (g) siswa sebagai individu yang belum mandiri dan belum mampu bertanggung jawab; (h) siswa harus melayani guru selama pembelajaran; (i) siswa perlu ditakut-takuti agar mau belajar; dan (j) siswa pada dasarnya suka berbohong.

Pertama, ideologi bahwa siswa sebagai individu yang inferior dibandingkan guru (sebagai subordinat dalam pembelajaran) direpresentasikan ke dalam pilihan kata ejekan *ndlongopae* (melongo saja), seperti pada tuturan guru, "Jangan datang, duduk, *ndlongopa ae!* Ayo! Gambare cermin cekung semacam ini kan? Kalau cermin datar, wong namanya cermin datar ya semacam ini." Di samping itu, direpresentasikan pula melalui penggunaan panggilan (sapaan) sebagai anak yang masih kecil *Le* dan *Nak* dalam konteks kemarahan guru, "*Le*, sini! Sini *Nak!* Cek ono koncone." (Diungkapkan kepada siswa yang tidak memperhatikan guru). Penggunaan sebutan *Le* dan *Nak* dengan konteks kemarahan guru mengandung makna bahwa guru memandang siswa sebagai anak yang masih kecil dan men-jengkelkan sehingga guru dibenarkan menggunakan panggilan apa saja kepada siswa.

Kedua, ideologi bahwa guru sebagai pemegang kontrol siswa dalam pembelajaran, guru berpandangan bahwa dalam pembelajaran guru memiliki hak dan kewenangan untuk mengendalikan aktivitas siswa. Hal itu direpresentasikan pada pemilihan dan penggunaan kata-kata oleh guru dalam pembelajaran sebagai berikut, *He, dengarkan* he! (disampaikan dengan nada tinggi dan ekspresi marah). Ada *yang mengerjakan di dalam kelas, dicatat dan berikan kepada saya!*" Penggunaan kata *He, dengarkan!* menyiratkan makna bahwa guru mengendalikan aktivitas siswa agar memperhatikan penjelasan guru. Penggunaan kata dicatat dan berikan kepada saya menyiratkan makna bahwa siswa yang tidak mengerjakan tugas rumah dan mengerjakannya di kelas perlu diberi sanksi karena dipandang tidak menjalankan perintah guru. Demikian juga dengan data berikut, "*Ayo, perhatikan! Pasang telinga, perhatikan!* Pesan singkat, kata lainnya adalah? Tuturan guru tersebut menunjukkan bahwa guru

mengendalikan siswa dengan menggunakan kata-kata "*perhatikan*", "*pasang telinga*". Kata-kata tersebut dipilih guru untuk mengendalikan siswa agar terfokus pada penjelasan guru tentang materi pembelajaran.

Ketiga, diam memperhatikan guru sebagai cara terbaik belajar mengandung makna bahwa selama pembelajaran, menurut guru siswa harus diam. Dengan diam, siswa dapat berkonsentrasi memperhatikan penjelasan guru. Hal itu diyakini oleh sebagian guru dalam pembelajaran, yang direpresentasikan melalui pilihan dan penggunaan kata sebagaimana terdapat pada data-data berikut, "*SSSSt, ayo cepet kurang dua menit! SSSST! Sudah belum? Angkat tangan! Cukup! Sudah selesai?:*" "*Sudah. Yang masih tetap bersuara nggak usah mengerjakan, keluar saja! Nanti kalau sudah bosan ngomong, masuk. Gak usah istirahat.*" Data tersebut menyiratkan makna bahwa guru menghendaki siswa diam selama mengerjakan tugas-tugas pembelajaran. Penggunaan kata-kata SSSST menyiratkan makna bahwa siswa harus diam selama mengerjakan tugas karena hanya dengan diam mereka bisa berkonsentrasi dalam belajar.

Keempat, ideologi guru bahwa melakukan kesalahan dalam belajar merupakan hal yang tabu bagi siswa sehingga harus diberi sanksi. Hal itu tercermin pada pernyataan guru yang disampaikan kepada siswa. Pilihan-ilihan kata guru menyiratkan makna bahwa siswa tidak diperkenankan melakukan kesalahan selama belajar. Hal itu direpresentasikan pada pilihan-pilihan kata sebagai berikut." Di paragraph 16 itu ada atau tidak? Coba cari jawabannya! Yang paragraph 11 ada atau tidak? Arifin paragraph 17, Tami paragraph 16. Tadi kan sudah diberi nomor kan paragrafnya. Sudah siap? *Awas lek maju nanti keliru ya!*" Tuturan guru tersebut menyiratkan makna bahwa siswa harus selalu mengerjakan dengan

benar dan jika salah diancam akan diberikan sanksi yang belum ditentukan. Hal itu juga direpresentasikan pada tuturan guru berikut, "Saya tanya *sing gak iso tak gepuk ini!* (Sambil mengacungkan penggaris yang dipegangnya dan dengan ekspresi marah). "Berapa nilai Xnya? He, penghapus kene! Sampai salah tak tutuk nggawe iki" (sambil mengacungkan penghapus).

Tuturan guru tersebut menyiratkan makna bahwa siswa tidak diperbolehkan mengerjakan tugas guru dengan tidak benar. Penggunaan kata-kata *Awas lek maju nanti keliru ya!* mengandung makna bahwa siswa tidak boleh melakukan kesalahan. Demikian juga dengan penggunaan kata-kata *sing gak iso tak gepuk ini*, memiliki makna bahwa siswa yang melakukan kesalahan (mengerjakan tugas dengan tidak benar) akan mendapatkan sanksi.

Kelima, ideologi "ketaatan dan kepatuhan pada peraturan sebagai penentu keberhasilan mengandung makna bahwa dalam pembelajaran ada beberapa peraturan yang harus dipatuhi oleh siswa. Perilaku siswa dalam belajar harus sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan agar siswa berhasil dalam belajar. Berdasarkan pada konsep tersebut, dari analisis data penelitian ditemukan bahwa tuturan guru menyiratkan makna siswa harus mematuhi peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah agar berhasil dengan baik. Hal itu direpresentasikan pada tuturan guru sebagai berikut, "La mulai kan? Gak ada istilah *guyon*. Berarti gak punya ini" (sambil menunjuk kedua telinga). Demikian juga dengan tuturan guru berikut, "Sing dicari orangnya? He, ojek suara koor! Paling gak suka saya. He, tutup mulutmu, ayo cari! Apa jawabannya?" (disampaikan dengan nada tinggi dan ekspresi marah karena siswa menjawab bersama-sama).

Tuturan guru tersebut menyiratkan makna bahwa seharusnya siswa mematuhi peraturan guru bahwa selama

pembelajaran tidak diperkenankan bergurau. Akan tetapi, peraturan tersebut tidak dipatuhi oleh siswa dan siswa tetap tertawa-tawa. Oleh sebab itu, guru menegur siswa yang tertawa saat pembelajaran agar tidak tertawa. Menurut guru, siswa mematuhi peraturan guru agar berhasil dalam belajar.

Keenam, terdapat perbedaan kemampuan pria dan wanita dalam belajar. Dalam pembelajaran, guru memandang adanya perbedaan antara siswa laki-laki dan perempuan. Hal itu direpresentasikan pada tuturan guru sebagai berikut. "*Lanange gak ada yang bisa diandalkan*. Ada satu anak yang rodo pinter. Mungkin itu nanti yang masuk ke kelas-kelas unggulan." "*Wedoke endi? Suara perempuan yang mana? Ayo Nduk, yang mana? Yang lain, suara perempuan? Perempuan!* Semua perempuannya tidak bernapas ki piye to yo? Apakah perempuan bernapas?"

Tuturan guru tersebut merepresentasikan pandangan guru terhadap siswa laki-laki dan perempuan yang memiliki perbedaan sehingga perlu diperlakukan secara berbeda. Pemilihan dan penggunaan kata-kata "*Lanange gak ada yang bisa diandalkan*), menyiratkan makna bahwa seharusnya siswa laki-laki lebih pintar dibandingkan dengan siswa perempuan, akan tetapi kenyataan di kelas tersebut tidak ada siswa laki-laki yang menunjukkan lebih pandai daripada siswa perempuan. Hal itu dipertegas melalui penggunaan kata-kata "*Wedoke endi? Suara perempuan yang mana?* Penggunaan kata-kata tersebut menyiratkan bahwa siswa perempuan lebih rendah dibandingkan dengan siswa laki-laki.

Ketujuh, siswa sebagai individu yang belum mandiri dan belum mampu bertanggung jawab. Siswa SMP diyakini sebagai individu yang belum dewasa. Hal itu direpresentasikan pada data berikut. "Sekarang gak punya tanggung jawab, ya sudah gak punya malu. Sudah sesuai dengan hasilnya. Siklus oksigen. Kamu jan-

gan bergantung pada orang lain Le! Sudah besar masih bergantung orang lain, malu Le." Tuturan guru tersebut secara eksplisit maupun implicit merepresentasikan keyakinan guru bahwa siswa sebagai individu yang belum memiliki kemandirian dan tanggung jawab.

Kedelapan, siswa harus melayani guru dalam pembelajaran. Karena kedudukan siswa dalam pembelajaran yang subordinat dalam struktur organisasi sekolah, guru berpandangan bahwa siswa harus melayani guru selama pembelajaran. Siswa harus melaksanakan aktivitas yang membantu guru memudahkan pelaksanaan tugasnya dalam pembelajaran. Hal itu direpresentasikan pada data berikut. "Sudah dua? Dihapus, saya lanjutkan! Goleko gosok! La lek gak enek gak tak ulang. Wis, lek wis ditulis digosok!" tuturan guru tersebut merepresentasikan makna bahwa siswa harus melayani guru dalam pembelajaran. Jika tidak bersedia melayani guru, guru akan memberikan sanksi untuk tidak melaksanakan pembelajaran.

Kesembilan, Siswa pada dasarnya suka berbohong. Pandangan guru bahwa pada dasarnya siswa suka berbohong direpresentasikan pada data-data berikut. "Ini lo, *kebohongannya* itu lo sing gak betah." (menuduh siswa berbohong, tidak masuk mengaku masuk sekolah)." Saya minta *kejujuran*. Sebelum saya membuka catatannya, kalau kalian mengaku, "Saya Pak" itu namanya *gentleman*." Tuturan guru tersebut secara eksplisit merepresentasikan pandangan guru bahwa siswa pada dasarnya suka berbohong sehingga selalu tidak dipercaya kebenaran segala aktivitas dan pernyataan yang disampaikannya. Hal itu direpresentasikan pada pilihan dan penggunaan kata-kata "kebohongannya", "saya minta kejujuran".

Strategi Ekspresi Ideologi Guru dalam Pembelajaran

Strategi diartikan sebagai rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran yang khusus. Dalam komunikasi, strategi adalah sesuatu yang patut dikerjakan demi kelancaran komunikasi (Pusat Bahasa, 2012:1341). Secara teknis, Heinemann & Viehweger (dalam Titscher, 2000:260) mengemukakan bahwa strategi merupakan rencana tindakan yang kurang lebih otomatis atau sadar, menjadi perantara antara tujuan yang ingin dicapai oleh komunikator dan realisasi tujuan-tujuan tersebut. Berdasarkan batasan pengertian tersebut, dalam penelitian ini strategi ekspresi ideologi guru dimaknai sebagai cara pengungkapan secara verbal ideologi guru dalam pembelajaran. Berdasarkan penjelasan tersebut, hasil analisis data penelitian ini menunjukkan bahwa strategi ekspresi ideologi guru dalam pembelajaran meliputi penggunaan kata-kata larangan, perintah, kata yang secara ideologis dipertentangkan, dan leksikalisasi.

Pertama, kata-kata larangan dipilih guru untuk merepresentasikan ideologi "Guru sebagai pengontrol aktivitas belajar siswa". Sebagai pengontrol aktivitas belajar siswa, guru berpandangan bahwa siswa harus melaksanakan aktivitas sesuai keinginan guru. Strategi ekspresi ideologi guru menggunakan kata-kata larangan diwujudkan dalam bentuk pilihan kata-kata: *Ojok, jangan, gak boleh, gak suka, tidak ada, dan tidak boleh*. Kata-kata tersebut dipergunakan dengan acuan makna langsung maupun tidak langsung.

Kedua, ekspresi ideologi guru melalui pilihan kata-kata perintah. Kata-kata perintah adalah kata-kata yang mengandung makna meminta orang lain melakukan sesuatu yang diinginkan oleh penutur. Berdasarkan batasan pengertian tersebut, dari hasil analisis data diketahui bahwa strategi ekspresi ideologi guru bahwa guru sebagai pemegang kontrol kegiatan

siswa direpresentasikan ke dalam bentuk penggunaan kata-kata perintah sebagai berikut. **“He, dengarkan!” “Mangaporene! Sini! Sini Le cepetan!”**

Data tersebut merepresentasikan guru meminta/memerintah siswa untuk memenuhi permintaan guru mendengarkan penjelasan guru. Akan tetapi, jika dikaitkan dengan konteks tuturannya, data tersebut merepresentasikan makna bahwa guru melarang siswa ramai saat guru menjelaskan materi pembelajaran. Hal itu dilakukan guru dengan menggunakan pilihan *kata larangan* dalam bentuk *antonim*. Hal itu dilakukan guru dengan menggunakan kata perintah berbentuk antonim kata.

Ketiga, ekspresi ideologi guru dalam bentuk penggunaan kata yang dipertentangkan secara ideologis. Fircloough (2003:130) memaknai kata-kata-kata yang dipertentangkan secara ideologis sebagai kata yang diusahakan disusun secara sistematis digantikan oleh yang lain, yang secara sengaja berlawanan. Berdasarkan batasan tersebut, dari hasil analisis data ditemukan bahwa strategi yang digunakan guru untuk mengekspresikan ideologi bahwa siswa perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan dalam belajar adalah penggunaan kata-kata yang dipertentangkan secara ideologis berupa kata “perempuan” dan “lanange (anak laki-laki)” dan “wedoke (siswa perempuannya) untuk menunjuk siswa dalam pembelajaran. Penggunaan kata-kata “perempuan” dan “lanange (anak laki-laki)” dan “wedoke (siswa perempuannya), perempuannya” menyiratkan makna bahwa guru memandang adanya perbedaan antara siswa laki-laki dan perempuan sehingga perlu dipilih kata-kata yang menurut guru tepat untuk mengungkapkan perbedaan tersebut.

Keempat, ekspresi ideologi guru melalui leksikalisasi. Proses leksikal menurut Fowler (dalam Van Dijk, 1985:64) adalah pemilihan kata oleh kelompok sosial ter-

tentu yang merefleksikan kepentingan kelompok tertentu tersebut. Selanjutnya, proses leksikal tersebut dikategorikan ke dalam tiga macam, yakni leksikalisasi, kelebihan leksikal, dan kekurangan leksikal. Berdasarkan batasan tersebut, hasil penelitian ini disimpulkan bahwa strategi ekspresi ideologi guru dalam pembelajaran yang diterapkan guru adalah strategi leksikalisasi. Hal itu terdapat pada data berikut. “Ini lo, **kebohongannya** itu lo sing gak betah.” (menuduh siswa berbohong, tidak masuk mengaku masuk sekolah).” Saya minta **kejujuran**. Sebelum saya membuka catatannya, kalau kalian mengaku, “Saya Pak” itu namanya *gentleman*.”

Pemilihan kata “kebohongannya” untuk mengekspresikan ideologi guru bahwa siswa suka berbohong merupakan salah satu wujud strategi leksikalisasi. Demikian juga dengan “kejujuran” yang merepresentasikan makna perintah agar siswa berbuat jujur mengekspresikan ideologi guru bahwa pada dasarnya siswa adalah pembohong.

Pembahasan

Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa ideologi guru dalam pembelajaran meliputi (a) siswa sebagai individu yang inferior dibandingkan guru (sebagai subordinat dalam pembelajaran); (b) guru sebagai pemegang kontrol siswa dalam pembelajaran; (c) diam memperhatikan guru sebagai cara terbaik belajar; (d) melakukan kesalahan merupakan hal tabu bagi siswa sehingga harus diberi sanksi; (e) ketaatan dan kepatuhan pada peraturan sebagai penentu keberhasilan; (f) terdapat perbedaan kemampuan pria dan wanita dalam belajar; (g) siswa sebagai individu yang belum mandiri dan belum mampu bertanggung jawab; (h) siswa harus melayani guru selama pembelajaran; (i) siswa perlu ditakut-takuti agar mau belajar; dan (j) siswa pada dasarnya suka berbohong. Ideologi guru tersebut relevan dengan karakteristik paradigma

behavioristik dalam pembelajaran. Menurut penganut aliran behaviorisme pengetahuan bersifat objektif, pasti, dan tetap. Berdasarkan pandangan tersebut, belajar dipandang sebagai kegiatan perolehan pengetahuan. Pengetahuan yang diperoleh peserta didik harus sama dengan yang disampaikan oleh pendidik karena pembelajaran dipandang sebagai pemindahan pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik. Menurut penganut aliran behaviorisme, ketaatan kepada aturan dipandang sebagai penentu keberhasilan dan kontrol belajar dipegang oleh sistem di luar diri peserta didik (Eggen dan Kauchak, 2009:4).

Berdasarkan karakteristik aliran behaviorisme dalam pembelajaran, baik disadari maupun tidak oleh guru, ideologi guru dalam penelitian ini dipengaruhi oleh paradigma behaviorisme dalam pembelajaran. Hal ini dapat dipahami mengingat paham tersebut telah lama dianut dan diterapkan dalam pendidikan di Indonesia dalam jangka waktu yang cukup lama. Meskipun akhir-akhir ini telah dicanangkan penerapan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007), di sekolah masih ditemukan beberapa guru yang masih menerapkan behaviorisme, seperti yang terdapat di lokasi penelitian ini.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa strategi yang digunakan guru untuk mengekspresikan ideologinya melalui (1) penggunaan kata-kata larangan, (b) kata-kata perintah, (c) kata yang dipertentangkan secara ideologis, dan (d) proses leksikal, khususnya leksikalisasi. Hal itu sesuai dengan jenis ideologi yang dianut guru yang dominan yaitu bahwa guru memiliki kekuasaan mengontrol aktivitas belajar siswa. Kekuasaan guru tersebut diekspresikan melalui larangan melaksanakan aktivitas yang tidak dikehendaki guru dan perintah untuk melaksanakan aktivitas sesuai dengan keinginan dan

kehendak guru. Bahkan, siswa dilarang menguap atau mengantuk di kelas serta dilarang menerapkan cara belajar yang sesuai dengan kesenangannya. Pemilihan strategi tersebut selaras dengan hasil penelitian Santoso (2006:76), meskipun wujud ideologi yang diekspresikan berbeda dan media ekspresinya juga berbeda. Penelitian Santoso (2006) menelaah ideologi gender dalam media massa cetak, sedangkan dalam penelitian ini yang dikaji adalah ideologi guru dalam pembelajaran dalam bentuk tuturan lisan.

SIMPULAN

Pembelajaran merupakan proses interaksi guru-siswa-sumber belajar dalam lingkungan tertentu untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam menjalin interaksi edukatif dengan siswa, penggunaan bahasa merupakan faktor yang sangat penting. Melalui kosakata guru, dapat dikonstruksi ideologi guru dalam pembelajaran, yakni guru sebagai pemegang kontrol siswa dalam pembelajaran; diam memperhatikan guru sebagai cara terbaik untuk belajar; melakukan kesalahan merupakan hal tabu bagi siswa sehingga harus diberi sanksi; ketaatan dan kepatuhan pada peraturan sebagai penentu keberhasilan; terdapat perbedaan kemampuan pria dan wanita dalam belajar; siswa sebagai individu yang belum mandiri dan belum mampu bertanggung jawab; siswa harus melayani guru selama pembelajaran; siswa perlu ditakut-takuti agar mau belajar; dan siswa pada dasarnya suka berbohong.

Ideologi guru tersebut diekspresikan melalui penggunaan kata-kata larangan, perintah, kata yang diperjuangkan secara ideologis, leksikalisasi, metafora, hiperbola, ironi, pelabelan, hiponim, dan pleonasme. Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan kepada guru untuk memperluas wawasannya terhadap paradigma pembelajaran, terutama paradigma terbaru yang telah direkomendasikan oleh penentu kebijakan dalam bidang

pendidikan, yakni paradigma konstruktivisme dan progresifisme. Kepada peneliti selanjutnya disarankan untuk memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai dasar pengembangan model-model pembelajaran yang lebih menempatkan siswa sebagai individu yang memiliki potensi untuk dikembangkan kreativitas dan keberanian siswa untuk mengemukakan kemampuannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini ditulis berdasarkan hasil penelitian tentang penggunaan bahasa dalam pembelajaran di SMP Kota Malang. Penelitian tersebut dapat dilaksanakan berkat bantuan dana dari Dikti melalui skema penelitian Fundamental. Atas bantuan dan kesempatan yang diberikan, saya ucapkan terima kasih. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Direktur beserta staf Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UMM (DPPM UMM), Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Malang, dan Kepala Sekolah beserta Guru SMP tempat penelitian ini dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Haidar Ibrahim. 2003. "Menelusuri Sejarah dan Makna Fundamentalisme". Jurnal Ilmiah *Nuansa*. (online) <http://pcinumesir.tripod.com>. Diakses Januari 2013.
- Bachtiar, W. 2006. *Sosiologi Klasik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Cummings, L. 1999. *Pragmatics A Multidisciplinary Perspective*. New York: Oxford University Press.
- Eggen, P. dan Kauchak, D. 2009. *Methods for Teaching : Promoting Student Learning in K-12 Classrooms*. Terjemahan oleh Achmad Fawaid & Khoirul Anam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eriyanto. 2006. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Fairclough, N. 1995. *Critical Discourse Analysis*. London and New York: Longman Publishing.
- Fairclough, N. 2001. *Language and Power*. Second Edition. England: Longman Group UK Limited
- Fairclough, N. 2003. *Language and Power*. Diterjemahkan oleh Indah Rohmani. England: Longman Group UK Limited
- Fowler, R. 1986. *Linguistic Criticism*. Oxford: Oxford University Press.
- Guba, E.G. & Lincoln, Y.S. 1985. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: Sage Publication.
- Jumadi. 2005. *Representasi Power dalam Wacana Kelas (Kajian Etnografi Komunikasi dan pragmatic di SMA Negeri I Malang)*. Disertasi tidak Dipublikasikan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Kress, G. 1985. Ideological Structures in Discourse. Dalam van Dijk, T. (Ed.), *Handbook of Discourse Analysis Volume 4 : Discourse Analysis in Society*. London: Academic Press.
- Leech, G. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatic Diterjemahkan Oka, MD*. Jakarta: UI Press.
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan T.R. Rohidi. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Poespoprojo, W. 1987. *Interpretasi*. Bandung: Remaja Karya.
- Pusat Bahasa. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Santoso, A. 2006. *Konstruksi Ideologi Bahasa Perempuan*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Spradly. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Tilaar, H.A.R. 2009. *Kekuasaan dan Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Titscer, S. Et all. 2000. *Metode Analisis Teks dan Wacana*. Diterjemahkan Gazali dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Thomas, L & Shan Wareing. 2007. *Language, Society, and Power*. New York: Routledge.
- Turner, R. S. 2008. *Neo-Liberal Ideology : History, Concepts and Policies*. London: Edinburgh University Press
- Van Dijk, T. 1985. *Introduction: The Role of Discourse Analysis in Society*. Dalam Van Dijk, T (Ed.), *Handbook of Discourse Analysis Volume 4*. Academic Press.
- Yamin, M. 2011. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Zmantel, John Schwar. 2008. *Ideology and Politics*. London: SAGE Publications Ltd.